

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paulo Freire adalah seorang pakar dalam dunia pendidikan yang berasal dari Negara Brazil. Beliau merupakan seorang pencetus ide pendidikan dengan gagasan yang memiliki kekuatan dalam menghadirkan eksistensi seorang manusia sebagai makhluk sosial. Tawaran pemikiran yang beliau ajukan untuk dunia pendidikan yaitu konsep pendidikan humanisme yang pada masa awal penerapannya memberikan dampak yang begitu signifikan dalam memberantas buta huruf.

Dalam “Pendidikan kaum tertindas” (*pedagogi of the oppressed*) yang mana salah satu dari karya Paulo Freire menceritakan pendidikan pada masa Paulo Freire hidup menggunakan metode menerangkan dengan model cerita dan murid mendengarkan. Sehingga terlihat seperti subjek objek atau bisa disebut juga pengajaran satu arah.

Freire memandang pendidikan pada saat itu seperti sistem perbankan atau sistem bank, di mana terlihat murid diberikan ilmu dengan harapan untuk memperoleh penghasilan dengan berlipat ganda di masa yang akan datang. Sehingga posisi anak didik di sini ialah sebagai sebuah objek dalam investasi yang sekaligus sebagai potensial deposit. Melalui suatu konsep pendidikan yang hampir mirip dengan bank, jadi siswa dalam konsep ini terlihat seperti bejana yang kosong artinya peserta didik hanya menerima materi dan

dihafalkan. Hal ini menunjukkan bahwa sempitnya ruang untuk siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya.

Walaupun latar belakang masalah yang dikupas oleh Paulo Freire adalah daerah Amerika Latin, tidak dapat disangkal banyak masalah serupa juga muncul di kalangan masyarakat Indonesia yang sedang dalam proses demokratisasi ini.¹

Dengan fakta Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, telah menunjukkan gagalnya pendidikan menanamkan pendidikan yang humanis. Banyaknya sekolah yang khusus bagi para pemodal, seolah menjadi pemicu marjinalisasi bagi yang tidak bisa mengakses pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Fenomena banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, berbuat kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya, budaya korupsi, kolusi dan nepotisme yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan juga masih marak, meyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam dunia pendidikan kita.²

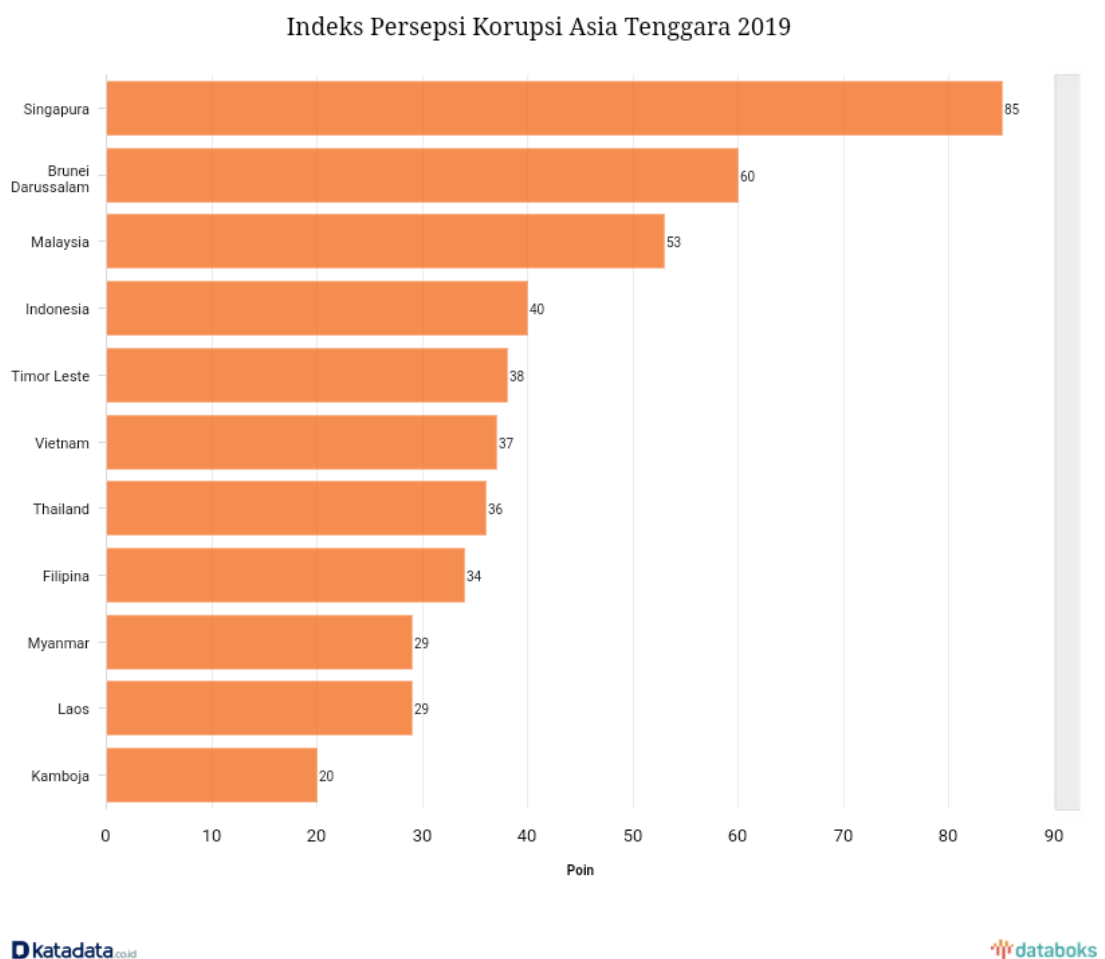
Di sisi lain, fenomena konflik, kekerasan, dan kesadisan dalam semua aspek kehidupan dewasa ini telah menunjukkan keadaan kemanusiaan yang dalam peradaban modern, menurut Mulkhan, manusia bukan hanya menghadapi keterasingan (alienasi) dan humanisasi, melainkan hilangnya

¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. F Danuwinata, (Jakarta: LP3ES, 2018), xxvi.

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 37.

semangat kemanusiaan. Hal ini disebabkan karena rendahnya interaksi sesama.³

Selain pendidikan, faktor yang berpengaruh terhadap kemunduran, di negara Indonesia adalah karena rendahnya mental sebagian pejabat di pemerintahan.



Gambar 1.1

³ Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 198-199.

Data di atas merupakan Tabel Peringkat Negara Korupsi di Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat empat.⁴ Hal ini semakin menunjukkan bahwa selain di faktor pendidikan, hal yang berpengaruh terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah mental dari para pemangku kebijakannya.

Sudah sejak lama para-pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu membahas masalah fenomena dekadensi moral atau bangsa Indonesia. Kenakalan remaja khususnya, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, tetapi yang terjadi sekarang ini justru semakin rumit.⁵

Keadaan seperti itu, memberikan citra pendidikan semakin tidak menarik, adapun di antara penyebabnya yaitu kurang mampunya pendidikan menghasilkan lulusan yang diharapkan karena selama ini hanya membentuk kecerdasan intelektual, wawasan, dan ketreampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁶

Maka dari itu kiranya sangat perlu untuk mempertimbangkan seluruh kepentingan secara seimbang, mengingat semua hal tersebut dibutuhkan oleh individu. Pendidikan yang hanya memperhatikan salah satu kepentingan saja, kelak akan menghasilkan manusia yang tidak utuh. Karena itu, pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan afektif seperti halnya perkembangan

⁴ Katadata.co.id, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/23/persepsi-korupsi-indonesia-peringkat-4-di-asia-tenggara#> diakses tanggal 01 Februari 2021 pukul 23.04

⁵ Ibid., 38.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta: Amzah, 2015), 6.

kognitif, perkembangan afektif juga harus memperoleh penekanan dalam pembelajaran.⁷

Pada masalah pendidikan ini hal yang perlu dibenahi yakni masalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek ingatan “*memorizing*” belaka. Hal ini disebabkan beberapa faktor, guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, bentuk soal yang hanya pilihan berganda, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep atau pengertian dan nilai, serta suasana kelas yang aktif-negatif (seperti misalnya aktif mencatat, aktif mendengarkan) namun tidak aktif positif (seperti misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif merefleksikan), oleh karena itu apabila pendidikan benar-benar ingin membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan aspek-aspek peserta didik, penting pula bagi institusi pendidikan menerapkan pendidikan nilai sesuai dengan tingkat jenisnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma, konsep humanisme dan fitrah manusia, pendidikan Islam dan pendidikan humanis Paulo Freire mempunyai relevansi. Paulo Freire dalam humanismenya mengarah pada kata “pembebasan, begitu pun Pendidikan Islam yang melarang segala bentuk penindasan, dalam sejarah Islam juga telah menerapkan pendidikan pembebasan yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala hal. Selanjutnya terkait pandangan tentang fitrah manusia, keduanya

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan.*, 21.

memiliki pandangan bahwa manusia terlahir dengan fitrah-fitrah tertentu yang dapat berkembang melalui proses pendidikan yang humanis.⁸

Dalam penelitian oleh Muhammad Nur Fitriansyah, terkait konsep Pendidikan humanis Paulo Freire, menjelaskan bahwa manusia mempunyai peran penting sebagai *subjek* yang aktif berpartisipasi dalam “*bertindak atas dunia*” sekaligus “*mengubah dunianya*”. Jika dibenturkan pada kondisi dehumanisasi, manusia hakikatnya malah mempunyai tantangan guna menciptakan kondisi yang sebaliknya, yaitu kondisi yang menjadikan manusia sebagai “manusia sesungguhnya” (humanisasi). Di sinilah pentingnya pendidikan. Baginya, tujuan pendidikan adalah pembebasan manusia dari penindasan yang memberi dampak kehilangan akan nilai kemanusiaannya. Dalam hal ini, pendidikan seyogyanya menjadi kendaraan revolusioner untuk mencapai kesadaran kritis. Kesadaran ini dibutuhkan agar dapat mengenali, menganalisis juga merubah realitas penindasan yang nyata adanya. Kesadaran yang benar-benar kritis selanjutnya termanifestasi yang oleh Paulo Freire diistilahkan dengan “Praxis” yang dalam teorinya perpaduan antara refleksi dan aksi. Kesadaran kritis tidak bisa muncul begitu saja, ataupun hadir dalam pola pembelajaran yang menjadikan individu sekedar objek dan pasif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kesadaran kritis ini bisa dimunculkan dalam proses pembelajaran yang aktif, yang diistilahkan Freire sebagai “Pendidikan Hadap Masalah”. Proses pembelajaran ini menggunakan metode dialogis dua arah,

⁸ Aulia Rahma, “Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan Islam)”, (Srikpsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), 123.

antara pendidik dan peserta didik. Keduanya sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran guna membentuk pengetahuan yang selalu dinamis.⁹

Dari kedua penelitian terdahulu yang bertemakan pendidikan humanisme Paulo Freire bahwa pendidikannya mempunyai relevansi dengan Islam di segi pembebasan manusia agar mencapai kemerdekaan pribadinya dan dengan pendidikan humanisme manusia dapat tumbuh sesuai fitrahnya.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pendidikan, jelas diperlukan adanya jalan atau sarana yang dapat mengantarkan pada tujuan tersebut. Adapun sarana atau jalan dalam istilah pendidikan sering disebut dengan kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa

⁹ Muhammad Nur Fitriansyah, "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial", (Skripsi, UIN Maulanan Malik Ibrahim, Malang, 2019)m 186-185.

dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya.¹⁰

Penerapan Kurikulum 2013 pada mulanya dikarenakan adanya anggapan bahwa pembelajaran sebelumnya siswa sangat sulit untuk kreatif. Masih banyak ditemukan di realitas saat ini adanya kegiatan yang terlihat pasif antar guru dan siswa. Sehingga guru berposisi sebagai orang yang mengetahui segalanya dan murid hanya mengikuti. Problem yang terjadi sangat jelas membuat manusia menjadi jauh dari kemanusiaan. Yakni fitrahnya sebagai manusia itu sendiri.

Hal demikian sejalan dengan konsep Kurikulum 2013 yang dalam implementasinya peserta didik atau murid diharuskan untuk selalu aktif dalam proses belajar, sehingga murid mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan optimal. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik yang dimiliki oleh Kurikulum 2013 yaitu berusaha mengembangkan keseimbangan antara sikap spritualitas dan sikap sosial, serta rasa keingintahuan, kreativitas, juga kemampuan intelektual peserta didik atau para murid.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak segala Bangsa. Setiap warganya berhak atas pendidikan yang menuntunnya pada kehidupan yang lebih baik dan beradab. Pendidikan memiliki peran penting dan strategis untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif. Akan tetapi pendidikan saat ini kehilangan banyak aspek kemanusiaan (*dehumanization*). Sehingga pendidikan terkesan

¹⁰ Suprihatin, "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Januari – Juni 2017), 82-83.

lebih menitik beratkan pada segi kognitif saja sehingga pendidikan Indonesia kering akan norma serta etika, tidak diragukan *output* yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Munculnya kurikulum 2013 merupakan sebuah usaha dan harapan agar peserta didik mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial yang perubahannya begitu pesat. Kurikulum 2013 mengintegrasikan empat kompetensi yang dituangkan dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) yang berupa sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial, serta Kompetensi Inti 3 (KI 3) yang berupa pengetahuan, serta Kompetensi Inti 4 (KI-4) yang berupa keterampilan.

Tinjauan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi) ini perlu sekali dilakukan karena, menurut pandangan aksiologis, kemanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama yang memprihatinkan,¹¹ dan masalah ini perlu sekali diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Kehadiran pendidikan humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti pendidikan humanis yang berlandaskan pada pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire terhadap kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia dalam sebuah skripsi yang berjudul ***“Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Pendidikan Humanisme Paulo Freire”***.

B. Rumusan Masalah

¹¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teori Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 199.

Dari penjelasan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kontribusi pemikiran Paulo Freire dalam dunia Pendidikan?
2. Bagaimana Relevansi pemikiran Freire dan Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran Paulo Freire dalam dunia Pendidikan?
2. Untuk mengetahui Relevansi pemikiran Freire dan Kurikulum 2013?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu sumbangan dalam pengembangan pemikiran Paulo Freire dalam dunia Pendidikan.
- b. Untuk memperkaya pengetahuan kita dan menjadi referensi dalam mengkaji pandangan Paulo Freire terhadap pendidikan kurikulum 2013.
- c. Untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di dunia pendidikan lebih khusus di Prodi Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Bagi Guru

Bagi para guru, tulisan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan sistem pembelajaran di sekolah, juga sebagai pertimbangan khususnya dalam penerapan kurikulum 2013.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentu sangat diharapkan menjadikan peneliti untuk menjadi lebih dewasa dalam menyikapi berbagai problem dalam dunia pendidikan terutama pada penerapan sistem kurikulum.

Secara umum peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi wacana yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan untuk memperkaya pengetahuan dan keilmuannya.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai pendidikan humanis pada dasarnya telah banyak diteliti, dan juga banyak pula tokoh-tokoh pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki pemahaman mengenai pendidikan humanis. Salah satu fungsi originalitas penelitian adalah untuk memberikan daya pembeda antar penelitian yang satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar originalitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari unsur duplikat atau plagiat.

Dari hasil tinjauan pada penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan yang penulis lakukan.

Pertama, yakni Skripsi yang berjudul “*Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan perspektif Said Nursi dan Paulo Freire*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Mirza Ilman Ridho untuk memenuhi gelar sarjana di

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiran humanistik dengan membandingkan dua tokoh yakni Said Nursi dan Paulo Freire. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.¹²

Kedua, Yakni Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)*”. Penelitian ini berupa Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hilal untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini mencoba menggali aspek-aspek filosofis pendidikan Humanis Paulo Freire dengan menggunakan kacamata Islam. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.¹³

Ketiga, yakni skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah terhadap buku “Pendidikan Kaum Tertindas” karya Paulo Freire)*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Arwanul Mahyum untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mencoba untuk mengulas tentang segi-segi filsafat Pendidikan Humanis Paulo Freire

¹² Mirza Iman Ridho, “Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Said Nursi dan Paulo Freire”. (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

¹³ Muhammad Hilal, “Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)”, (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2012)

dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada penelaahan mendalam atas salah satu karya Paulo Freire, yakni buku “Pendidikan Kaum Tertindas”. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek relevansi. Bila penelitian di atas merelevansikan dengan Pendidikan Islam, dalam penelitian ini yang peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia). Hal lainnya yang membedakan adalah penelitian di atas menitik beratkan telaahnya pada salah satu karya Paulo Freire yakni “Pendidikan Kaum Tertindas”. Penelitian yang penulis lakukan tidak hanya berfokus pada salah satu karya Paulo Freire, namun juga karya-karya lainnya yang menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan humanis. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.

Keempat, Yakni Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Aulia Rahma untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini hampir memiliki kesamaan dengan penelitian milik Muhammad Hilal di atas. Ia mencoba menggunakan perspektif Pendidikan Islam dalam menganalisis Pendidikan Humanis Paulo Freire. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep pemikiran

humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.¹⁴

Kelima, yakni Skripsi yang berjudul: *Studi Komparasi Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*". Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Reza Ulhaq untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiran humanistik dengan membandingkan dua tokoh, yakni H.A.R Tilaar dan Paulo Freire. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.¹⁵

Keenam, yakni Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*". Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Najib Alfaruq untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menguraikan tentang konsep pendidikan humanisme dengan membandingkan dua tokoh, yakni K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire. Penelitian di atas ini ingin menelaah detail terkait persamaan, perbedaan, serta kelebihan dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam pemikiran pendidikan humanisme, adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep

¹⁴ Aulia Rahma, "Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan Islam)", (Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017)

¹⁵ Muhammad Reza Ulhaq, "Studi Komparasi Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.¹⁶

Ketujuh, yakni skripsi yang berjudul “*Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Nurul Huda untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mencoba untuk membandingkan dua pemikiran tokoh, yakni Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik. Tidak hanya itu, ia juga secara lebih jauh menelaah relevansi pemikiran dua tokoh tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.¹⁷

Kedelapan, yakni Muhammad Nur Fitriansyah, 2019. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Penelitian ini menggali konsep pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah

¹⁶ Muhammad Najib Alfaruq, “Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

¹⁷ Nurul Huda, “*Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia¹⁸

Kesembilan, Yakni Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Islam*”. Penelitian ini ditulis oleh Dwi Larasati untuk memenuhi gelar sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan bagaimana Pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam. adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep pemikiran humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia.¹⁹

Untuk meringkas originalitas penelitian antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

| No. | Judul Penelitian | Peneliti | Tahun | Jenis & Pendekatan | Temuan |
|-----|--|-------------------|-------|---|---|
| 1. | Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Said Nursi dan Paulo Freire | Mirza Ilman Ridho | 2014 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiran humanistik dengan membandingkan dua tokoh, yakni Said Nursi dan |

¹⁸ Muhammad Nur Fitrianyah, “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial”, (Skripsi, UIN Maulanan Malik Ibrahim, Malang, 2019).

¹⁹ Dwi Larasati, “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

| | | | | | |
|----|---|---------------------|------|---|---|
| | | | | | Paulo Freire. |
| 2. | Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam). | Muhammad Hilal | 2012 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitian ini mencoba menggali aspek-aspek filosofis pendidikan Humanis Paulo Freire dengan menggunakan kacamata Islam. |
| 3. | Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah terhadap buku "Pendidikan Kaum Tertindan" Karya Paulo Freire. | Arwanul Mahyum | 2006 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitian ini mencoba untuk mengulas tentang sendi-sendi filsafat Pendidikan Humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Pendidikan Islam |
| 4. | Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam perspektif Pendidikan Islam. | Aulia Rahma | 2017 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitian ini mencoba menggunakan perspektif Pendidikan Islam dalam menganalisis Pendidikan Humanis Paulo Freire. |
| 5. | Studi Komparasi Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar. | Muhammad Reza Ulhaq | 2015 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiean humanistik dengan membandingkan dua tokoh, yakni H.A.R Tilaar dan Paulo Freire. |
| 6. | Pendidikan Humanisme | Muhammad Najib | 2014 | Kualitatif, (<i>Library</i>) | Penelitian ini menguraikan |

| | | | | | |
|----|--|--------------------------------|------|--|---|
| | (Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Paulo Freire) | Alfaruq | | <i>research</i>) | tentang konsepe pendidikan humanisme dengan membandingkan dua tokoh, yakni K. H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire |
| 7. | Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam | Nurul Huda | 2014 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitaian ini mencoba untuk membandingkan dua pemikiran tokoh, yakni Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik. Tidak hanya itu, ia juga jaug menelaah relevansi pemikiran dua tokoh tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. |
| 8. | Konsep Pendidikan Humanisme dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial | Muhammad Nur Fitriansyah | 2019 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitian ini menggali konsep pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. |
| 9. | Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam | Dwi Larasati | 2020 | Kualitatif, (<i>Library research</i>) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan bagaimana Pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam |

F. Kajian Teoritik

1. Kurikulum

Menurut bahasa kata Kurikulum berasal dari bahasa Yunani dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang memiliki arti tempat berpacu atau tempat berlomba.²⁰ Kata “kurikulum merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang membantu siswa meraih spesifik akademik dan tujuan pekerjaan. Nunan dikutip oleh Sri Wahyuni mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat prinsip dan prosedur perencanaan, penerapan, evaluasi serta manajemen dari sebuah program pendidikan.²¹ Lebih lanjut, Wahyuni menyebutkan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan sistem tentang isi dan bahan yang akan diajarkan serta metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.²²

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan, berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu

²⁰ Fitri Wahyuni, “Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia),” *Al-Adabiya*, Vol. 10, nomor. 2, (Desember 2015), 232.

²¹ Sri Wahyuni, “Curriculum Development in Indonesian Context the Historical Perspective and the Implementation,” dalam *jurnal Universum*, Vol. 10, nomor 1, (2016), 73.

²² *Ibid.*, 78.

keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaksud sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan Pendidikan.²³

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.²⁴

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tentunya untuk itu pendidikan tidak terlepas akan adanya kurikulum. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efisien, dan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya, Kurikulum terdapat tiga konsep yakni; Kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem dan kurikulum sebagai bidang studi.

²³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 13.

²⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: No 70 (Jakarta:Permendikbud, 2013), 3.

- a. Kurikulum sebagai substansi. Suatu kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat diartikan suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.
- b. Kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan. Suatu sistem kurikulum mencakup suatu sistem personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara agar dapat menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya satu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.
- c. Kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program atau perangkat pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga

²⁵ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Interes 2014), 3.

kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih terarah. Kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan-kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Segala sesuatu yang dimaksud disini misalnya, lingkungan yang aman, bersih dan nyaman, serta suasana keakraban dalam proses belajar mengajar antara sesama guru dan murid, media dan sumber belajar yang memadai. Kesemuanya itu dapat mengembangkan proses belajar siswa disekolah, meskipun kuncinya terletak pada siswa itu sendiri, guru, kepala sekolah dan aparat sekolah. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sejak Kemerdekaan Indonesia, secara keseluruhan Pancasila merupakan panduan dalam perumusan kurikulum. Sejarah mencatat dimulai dari 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 serta yang terbaru 2013. Berikut akan dipaparkan mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia.

a. Kurikulum 1947

Kurikulum yang populer dengan sebutan *Ieer plan* ini merupakan kurikulum pertama pada masa kemerdekaan. Azas pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum ini merupakan Pancasila. Kurikulum yang sering disebut kurikulum 1950 karena baru diterapkan pada tahun 1950. Kurikulum ini sangat sederhana hanya memuat daftar mata pelajaran, jam

pengajarannya serta garis-garis besar pengajarannya. Rencana Pelajaran 1947 lebih mengutamakan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat dari pada pendidikan pemikiran. Garis – garis besar pembelajarannya menekankan bagaimana guru mengajar dan bagaimana murid belajar. Pada saat itu juga terdapat Kelas Masyarakat yaitu sekolah khusus yang mengajarkan keterampilan bagi lulusan SR (Sekolah Rakyat) yang tidak melanjutkan ke SMP yang bertujuan agar anak tak mampu sekolah ke SMP bisa langsung bekerja.²⁶

b. Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1947 yang diberi nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Dalam kurikulum ini setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kurikulum 1964

Kurikulum yang diberi nama Rencana Pendidikan 1964 ini memiliki pokok-pokok pemikiran yang menjadi ciri khas di mana pemerintah menginginkan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Pendidikan dipusatkan pada Pancawardhana yang meliputi perkembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, ketrampilan dan jasmani

²⁶ Sri wahyuni, “Curriculum Development in Indonesian Context the Historical Perspective and the Implementation,” dalam Murida Yunailis, *Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume 9 Nomor 1, 2019, 91.

di mana pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan fungsional praktis.

d. Kurikulum 1968

Pada kurikulum ini dikenal dengan pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Perubahan kurikulum ini merupakan konsekuensi dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945. Kurikulum 1968 bertujuan agar pendidikan fokus pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, menjunjung tinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Esensi pendidikan mengarah pada kegiatan menjunjung kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

e. Kurikulum 1975

Satuan pelajaran merupakan istilah yang disematkan pada Kurikulum 1975 yang menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efisien dan efektif yang berlandaskan pada MBO (*management by objective*) yang populer saat ini. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dirincikan dari metode, materi, dan tujuan pengajaran. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi menjadi petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, serta evaluasi. Banyak kritikan terhadap kurikulum ini karena menyibukkan guru menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

f. Kurikulum 1984 (Kurikulum CBSA)

Kurikulum yang mengusung *process skill approach* yang menekankan pada proses dari pada tujuan. Kurikulum yang juga disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan” menempatkan posisi siswa sebagai subjek belajar. Model ini disebut dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Students Active Learning* (SAL) di mana siswa mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan dan melaporkan. Dalam kurikulum ini tujuan yang harus dicapai siswa harus dirumuskan terlebih dahulu agar waktu yang terbatas di sekolah memberikan pengalaman belajar kepada siswa benar-benar fungsional.

g. Kurikulum 1994

Kurikulum penyempurna dari 1984 ini dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kurikulum ini sistem semester diubah menjadi caturwulan yang dibagi kedalam tiga tahap dalam satu tahun, dengan harapan agar siswa mendapat materi pelajaran yang cukup banyak. Tujuan pengajarannya menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

h. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan *standard performance* yang telah ditetapkan. Kurikulum ini

berorientasi pada Hasil serta dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, serta keberagaman yang dapat di manifestasikan sesuai kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah kompetensi siswa.

i. Kurikulum 2006 (KTSP)

Dari segi sisi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidaklah banyak berbeda dengan Kurikulum 2004. Perbedaannya hanyalah guru lebih memiliki kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah. Karena kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sehingga pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan sekolah di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah kabupaten/kota.

j. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mempersiapkan generasi yang siap untuk menghadapi masa depan serta mengantisipasi perkembangan masa depan. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk bisa melakukan observasi, bertanya, bernalar, atau mengomunikasikan. Objek yang menjadi pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Sehingga

siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik, lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Kurikulum 2013 ini merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum penting dilakukan karena munculnya tantangan baik dari internal maupu eksternal. Dalam menghadapi tuntutan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola serta tata kelola kurikulum dalam segi pendalaman dan perluasan materi perlu menekankan adanya kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang akan dicapai. Tantangan internal berdasarkan data Proyeksi demografis Badan Pusat Statistik dan Statistik PBB yang dikutip oleh Machali terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia yang berusia produktif (15-64) lebih banyak dari pada yang tidak produktif. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan ketrampilan yang baik tentu saja akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa, namun apabila tidak memiliki kompetensi tentu akan menjadi beban pembangunan.²⁷

Dari sisi eksternal tantangan yang dihadapi dunia pendidikan berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang dibutuhkan masa yang akan datang, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi. Tantangan masa depan terkait dengan arus globalisasi dan

²⁷ Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, nomor. 1, (Juni 2014), 83-84.

berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Di era globalisasi saat ini perubahan terjadi sangat cepat, telah menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti yang terlihat di WHO, ASEAN Community, APEC, dan AFTA. Sehingga tantangannya terkait dengan perubahan poros ekonomi dunia.²⁸

Di dalam lampiran surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor: 2676 tahun 2013 menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh Kurikulum 2013 yaitu:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

²⁸ Ibid., 85.

- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Adapun tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang berimanan, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.²⁹

Dari paparan mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia yang terhitung dari tahun 1947 hingga sekarang, dapat penulis simpulkan perkembangan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mana terkait kemajuan teknologi dan informasi, perkembangan keilmuan psikologis hingga tujuan umum sebuah negara dan pemerintahannya.

Mengenai pembaruan yang terkini yakni Kurikulum 2013 yang mana sangat menekankan murid pada pembelajarannya sebagai subjek yang pada kurikulum sebelumnya sangat berfokus pada guru (*teacher center*) tentu

²⁹ Murida Yunailis, "Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume 9 Nomor 1, (2019) 92-94.

mempunyai kelebihan dan kesamaan dengan konsep pendidikan humanisme Pulo Freire yang menekankan keaktifan dari murid dalam proses pembelajaran.

3. Kurikulum 2013

a. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* halaman 3 dijelaskan karakteristik Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;

- 5) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 6) Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

b. Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum harus bersifat dinamis agar tetap sesuai dengan kebutuhan zaman yang selalu bergeser dari waktu ke waktu. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* dijelaskan beberapa faktor yang mendasari dikembangkannya Kurikulum 2013.³⁰ Adalah sebagai berikut:

1) Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah., 1-3.

tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area

(AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggemirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

3) Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);

- d) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik);
 - e) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim);
 - f) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia;
 - g) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
 - h) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
 - i) Penguatan pola pembelajaran kritis.
- 4) Penguatan Tata Kelola Kurikulum
- Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut.
- a) Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif;
 - b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
 - c) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
- 5) Penguatan Materi
- Penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Sepertihalnya dalam kurikulum lama, materi disusun

untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, di kurikulum 2013 ini materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dari segi pendekatan pembelajaran, yang dulunya siswa hanya diberitahu tentang materi yang harus dihafal (siswa diberi tahu), di kurikulum ini pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pernyataan, pengumpulan data, penalaran dan penyajian, hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (siswa mencari tahu)

c. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.³¹

Mulyasa dalam bukunya juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi

³¹ Ibid., 4.

dan transformasi pada sektor pendidikan, serta materi TIMSS dan PISA yang harus dimiliki oleh peserta didik.³²

Juga melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menuai hasil belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.³³

d. Landasan Kurikulum 2013.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil

³² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya: 2013), 7.

³³ *Ibid.*, 65.

belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.³⁴

- a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk

³⁴ Permendikbud No. 36 Tahun 2018., 3-7.

mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi,

dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Dengan harapan peserta didik dapat menjadi individu yang bermasyarakat dan berbudaya modern sekaligus tanpa meninggalkan budaya lokal yang relevan.

2) Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

3) Landasan Psikopedagogis

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa

kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan menengah khususnya SMA. Oleh karena itu implementasi pendidikan di SMA yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.

4) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

5) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4. Humanisme

Humanisme merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan, khususnya filsafat, pendidikan, bahkan dunia literatur. Bahkan sering juga digunakan dalam hal-hal lain, sebagai slogan, pembakar semangat, dan penumbuh kesadaran bersama. Karena ketika membicarakan humanisme akan sangat sensitif bersentuhan dengan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi dan dehumanisasi), semangat pembebasan, gairah perjuangan, dan hal-hal mulia lain yang terkandung di dalamnya.

Dilihat dari segi bahasa, istilah *humanisme* berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humans* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.³⁵

Dalam penjelasan lain, istilah *humanisme* dikaitkan dengan kata Latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang manusia (mahluk bumi) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat “membumi” atau ‘manusiawi’. Istilah yang mirip dengannya adalah kata Latin *humilis*, yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati (kesahajaannya). Lawan dari pemaknaan istilah itu, pada awalnya adalah makhluk ciptaan lainnya yang bukan manusia (binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan) dan termasuk pula tatanan segala yang ada,

³⁵ A. Mangunhardjana, dalam Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2011), 71.

makhluk luar angkasa dan dewa-dewa (*deus/divus, divinus*).³⁶ Adapun dalam segi terminologi, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (baik fisik, maupun non fisik) secara penuh.³⁷

Dengan demikian humanisme walaupun merupakan sebuah “paham” karena adanya penggunaan kata Isme, namun kata humanis tetap akan bermakna positif dalam arti memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal untuk mempertahankan serta mengembangkan harkat dan martabat manusia menuju kesempurnaan hidupnya yang merdeka tanpa sebuah penjajahan. Humanisme sendiri di samping mengakui adanya dimensi-dimensi tragis dari eksistensi manusia, menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya untuk mentransendensikan kenyataan duniawi dan merealisasikan sifat alamiahnya.

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, istilah humanisme diartikan sebagai doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal.³⁸ Humanisme juga merupakan pandangan hidup yang menganggap hidup manusia, harga diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan hak-hak asasinya sebagai tujuan utama hidup ini.³⁹

Menurut Zainal Abidin dalam *Filsafat manusia*, istilah *humanisme* akan lebih mudah dipahami jika ditinjau dari dua sisi, yakni sisi historis dan sisi

³⁶ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 2-3.

³⁷ Hasan Hanafi, *dalam Ibid.*, 71.

³⁸ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer (Surabaya; Serba Jaya, 2010)*, 166.

³⁹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 74.

aliran-aliran dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme merupakan suatu gerakan intelektual dan keikutsertaan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M. Gerakan ini dapat juga dikatakan sebagai motor penggerak kehidupan modern khususnya di Eropa. Sedangkan dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedekian rupa, sehingga manusia menempati posisi yang tinggi, sentral, dan penting baik dari perenungan teoritis-filsafat maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Secara umum humanisme menurut Bambang, ialah sebagai proses pergumulan manusia dalam memaknai dan memahami eksistensinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Karena sejatinya, manusia merupakan ‘makhluk sosial’ Artinya, yang tak dapat hidup tanpa berdampingan dengan orang lain. Juga untuk dapat hidup manusia manusia perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya dalam sebuah ruang sosial, baik keluarga, masyarakat, dan negara secara luas. Dengan proses interaksi itulah manusia dapat memahami dirinya sendiri serta potensi-potensi yang dimilikinya.⁴¹

Dari pemaparan tentang humanisme di atas, dapat diambil intisari bahwasanya humanisme adalah sebuah paham yang memperjuangkan nilai-nilai manusia agar tetap sesuai dengan fitrah-fitrahnya. Yang mana saling bersosialisasi, menjunjung tinggi martabat manusia serta senantiasa selalu

⁴⁰ Zainal Abidin, dalam Haryanto Al-Fandi *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 73.

⁴¹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, 1.

mengembangkan potensi individu-individu dalam hal kefitrahannya yang unik.

5. Pendidikan

Istilah Pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴²

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, Bab 1 Pasal 1 ayat(1), disebutkan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan potensi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara”.⁴³ Dengan demikian berdasarkan istilah dan pengertian di atas, pendidikan ialah usaha dasar yang sadar dilakukan secara sistematis, terarah dan dengan tujuan yang jelas. Tidak lain untuk mengembangkan kemampuan dasar kepribadian dan fitrah individu secara formal maupun informal.

Makna “Pendidikan” juga perlu kita pahami dalam berbagai artian, baik secara luas, sempit (terbatas), maupun alternatif dari keduanya. Dalam artian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai *hidup*. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, yang mempengaruhi pertumbuhan individu, baik aspek

⁴² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, 2.

kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung selama individu 'ada' dan masih bernyawa, dengan bekal anugerah yang diberikan Tuhan sehingga ia (individu) akan terus berkembang dan menyerap pengetahuan yang ia dapatkan melalui berbagai macam tempat, situasi maupun kondisi.⁴⁴

Sedangkan dalam artian yang sempit, pendidikan dikerucutkan menjadi *sekolah*. Pendidikan diartikan sebagai pola pengajaran yang secara sengaja diatur dan diselenggarakan sedemikian rupa di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam lembaga pendidikan formal, individu yang berperan sebagai peserta didik akan diberi bekal pengetahuan yang telah ditentukan, mulai dari masa kanak-kanak hingga ia tumbuh remaja. Tujuannya adalah agar individu yang berproses di dalamnya memiliki kemampuan yang sempurna serta kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka ketika telah berbaur dalam masyarakat dan menjadi seorang warga negara.⁴⁵

Dari dua sudut pandang di atas, akhirnya memunculkan sebuah sudut pandang *alternatif* yang memadukan keduanya, atau dapat disebut juga definisi *luas terbatas*. Dari definisi ini, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung baik dalam sekolah maupun di luar sekolah yang dilakukan sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memberikan andil dalam berbagai

⁴⁴ Redja Mudyharjo, *Pengantar Pendidikan (sebuah studi awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya di Indonesia)* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 3.

⁴⁵ *Ibid.*, 6.

lingkungan hidup pada masa sekarang maupun akan datang. Dalam definisi ini, pendidikan dimaknai sebagai *hidup*. Seperti yang diartikan secara *luas*, yang artinya pendidikan merupakan suatu proses panjang yang dilalui individu sejak ia lahir hingga tumbuh dewasa, bahkan hingga ajal menjemput, untuk terus memperbaharui dan mengembangkan diri mencapai suatu tahap kesempurnaan. Dalam definisi ini juga, pendidikan dimaknai sebagai *sekolah*, seperti yang diartikan secara *sempit*, yang berarti pendidikan merupakan sebuah usaha pematangan yang dilalui dalam sebuah lembaga pendidikan formal, yang mana di dalamnya telah diatur secara rapi bahan-bahan pengetahuan yang harus dipelajari individu agar mampu mengemban tugas sosial dan mampu menjalin hubungan yang baik ketika telah terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁶

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai instrumen atau alat yang strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial, di mana pendidikan berperan sebagai alat bantu untuk mewujudkan mimpi-mimpi masa depan yang indah dalam hidup. Dalam artian ini, secara praktis fungsi pendidikan adalah alat untuk mencari kerja⁴⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut penulis pendidikan dalam prosesnya, tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan yang diketahui oleh pendidik, kemudian disampaikan kepada peserta didik (*transfer of knowledge*). Pendidikan di dalam prosesnya juga menekankan aspek-aspek

⁴⁶ Ibid., 11.

⁴⁷ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional (membangun paradigma yang mencerahkan)* (Yogyakarta: Teras, 2010), 11.

sikap, perilaku, tatakrama, yang sepatutnya diajarkan kepada peserta didik, di mana pendidik dalam hal ini menjadi contoh teladan kepada murid-muridnya.

Pendidikan juga dapat digunakan sebagai alat untuk melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan. dengan asumsi bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi dapat digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi dominasi mereka.

6. Pendidikan Humanis

Setelah sedikit memaparkan pengertian Humanisme dan Pendidikan pada bagian di atas, selanjutnya akan dipaparkan makna dari pendidikan Humanis. Sederhananya pendidikan merupakan wadah untuk memfasilitasi peserta didik mendapatkan pengetahuan, serta etika, nilai dan norma kebenaran. Sedangkan humanisme merupakan semangat atau bahkan aliran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dari kedua makna tersebut, gambaran umum dari pendidikan Humanis sejatinya adalah wahana atau wadah yang memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan konsekuensinya, apabila pendidikan tidak sesuai ataupun keluar dari rel kemanusiaan, maka pendidikan tersebut perlu kembali direkonstruksi sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya.

Ali Syariati, yang dikutip oleh Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)* mengklasifikasikan beberapa prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, di antaranya:

- a. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk lain dan memiliki esensi kemuliaan.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan yang paling besar dan luar biasa, kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar, berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kemampuan berpikir.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di depan alam dan dihadapan Tuhan.
- f. Manusia merupakan makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan menerima “apa yang ada” tetapi selalu mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”.
- g. Manusia adalah makhluk moral, yang hal lain ini berkaitan dengan masalah nilai (*value*)⁴⁸

⁴⁸ Ali Syariati, dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, 22.

Dari pengklasifikasian tersebut, ada beberapa prinsip kemanusiaan yang perlu diperhatikan dan dipegang teguh pendidikan humanisme, yakni kehendak bebas (*freedom*), berpikir (kebebasan berpikir), kreatif, mampu membentuk dan mengembangkan peradaban, memiliki cita-cita yang ideal, dan bermoral.

Pendidikan humanis sejatinya baru berkembang secara spesifik dan murni pada zaman *Renaissance*. Dalam masa ini, gerakan intelektual membangkitkan minat kaum terpelajar (*umanisti*) untuk kembali mempelajari tulisan-tulisan klasik itu dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah.⁴⁹ Masa ini dimulai sejak abad pertengahan dan mencapai puncaknya pada abad ke-14. Masa ini berawal dari daratan Italia, sebagai pewaris kebudayaan Romawi. Pada masa ini, para bangsawan dan intelektual benar-benar menggali kembali kebudayaan Yunani kuno dan Latin, terutama melalui karya sastra ilmu pengetahuan, dan filsafat. Guru dan murid waktu itu tidak hanya berasal dari dan menetap di Italia. Mereka datang dari bangsa lain di Eropa. Para guru ini menggunakan kembali istilah *Umanisti*, istilah bagi kaum humanis yang mengajarkan ilmu-ilmu kemanusiaan yang pertama kali dipakai pada masa Romawi Kuni, dan ilmu-ilmu kemanusiaan itu disebut *Studia Humanitatis*.⁵⁰

Meskipun begitu, dinamika pendidikan humanis yang berkembang pesat pada masa *Renaissans* sebenarnya merupakan lanjutan dari masa-masa

⁴⁹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, 3.

⁵⁰ *Ibid.*, 43-44.

sebelumnya, yakni pada masa Yunani Klasik, humanisme direpresentasikan dan mewujud dalam *Paideia*, sebuah sistem pendidikan Yunani Klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia yang ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani Klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi di mana manusia mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan). *Paideia* atau ‘seni mendidik’ dalam Yunani Klasik tersebut sering dipandang pula sebagai tonggak awal sebuah sejarah peradaban melalui pendidikan atau kesadaran intelektual manusia.⁵¹

Selain memiliki sebuah sistem pendidikan, pada masa ini juga terdapat sebuah kurikulum yang dikenal dengan istilah *artes liberales* atau *liberal arts*. Tujuan pendidikan *artes liberales* secara umum adalah membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual, sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas, mampu bergaul secara manusiawi, cerdas dan arif dalam membuat keputusan yang adil. Dengan begitu, peserta didik sesungguhnya menemukan suatu bentuk kemanusiaan yang benar, kodrat manusia yang riil dan asli.⁵² Dalam *artes liberales*, terdapat tujuh bidang pelajaran yang diajarkan dalam rangka mencapai *arete* (keutamaan, kebaikan) atau prasyarat dasar menuju manusia yang ideal. Adapun tujuh bidang pelajaran tersebut di

⁵¹ Ibid., 5.

⁵² Ibid., 4.

antaranya adalah tata bahasa, kemampuan berbicara (retorika), logika, berhitung (matematika), geometri (ilmu ukur), astronomi, dan musik.⁵³

Selanjutnya, berbicara mengenai humanisme dan kaitannya dengan pendidikan, Bambang Sugiharto dalam *Humanisme dan Humaniora* menjelaskan bahwasanya pendidikan sejatinya merupakan proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan pun dapat dipahami sebagai ‘proses emansipasi dan dibebaskan dari berbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan. Dalam artian ini, pendidikan menjadikan peserta didik individu yang independen dan kritis, dalam rangka menelaah tiap pengetahuan yang didapat sehingga merupakan hasil olahan pikiran, bukan sesuatu yang diterima begitu saja tanpa terlebih dahulu diolah dan dikritisi. Dalam konteks ini, pendidikan sekaligus merupakan sebuah transformasi dari sikap *ignorant* menuju ke kesadaran kritis atas apa yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.⁵⁴

Adapun upaya pembentukan “manusia utuh” melalui Pendidikan humanis menurut UNESCO (*United Nation, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak di dunia pendidikan, di antaranya sebagai berikut.⁵⁵

⁵³ Ibid., 6.

⁵⁴ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, 343.

⁵⁵ Wikanti Iffah Juliani, “Integrasi Empat Pilar (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, (November, 2019), 67.

- *Learning to Know*: membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami realitas diri, sesama dan dunia.
- *Learning to Do*: membantu peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi (*problem solving*).
- *Learning to be*: membantu peserta didik menjadi diri sendiri yang autentik dan mandiri, berpegang pada prinsip sehingga tidak mudah digoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan.
- *Learning to live together*: membantu peserta didik memahami perbedaan dan keunikan, memahami dunia orang lain, mampu bersikap terbuka dan toleran, serta dapat mengelola konflik secara rasional dan argumentatif.

Sekilas dari paparan di atas, dapat disaksikan bahwasanya semangat manusia untuk memanusiakan diri serta manusia lainnya telah muncul jauh beratus-ratus tahun yang lalu. Bersamaan dengan munculnya konsep ideal manusia, mengenai 'bagaimana manusia seharusnya', dengan berkat akal yang diberikan sehingga mampu berpikir dan berbuat kreatif. Pada masa Yunani Klasik, pemikiran tentang pentingnya pendidikan bagi manusia telah muncul dan memulai praksisnya, dengan asumsi dasar bahwa 'pendidikan

merupakan suatu upaya membangun sinergi konstruktif bagi pengaktualan potensi-potensi kecerdasan dalam diri manusia'.⁵⁶

Bagi masa ini, pendidikan merupakan sarana untuk membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual, sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas, mampu bergaul secara manusiawi, cerdas dan arif dalam membuat keputusan yang adil. Yang mana pengertian tersebutlah merupakan arti sebenarnya dari pendidikan humanisme, yang memberikan ruang untuk berkembangnya fitrah manusia sesuai kodratnya dengan kesadaran penuh dalam proses pembelajaran dari kecil hingga dewasa.

7. Ciri-Ciri / Karakteristik Pendidikan Humanis

Menurut Marwah Daud Ibrahim, sebagaimana dikutip Baharudin dan Moh. Makin, menyatakan bahwa pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.⁵⁷

Menurut Ahmad Baharudin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵⁸

- a. Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan

⁵⁶ Ibid., 15.

⁵⁷ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 16.

⁵⁸ Ahmad Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyiba* (Yogyakarta: LKiS, 2007), xivxv.

tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.

- b. Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- c. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).
- d. Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- e. Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid dan semua berproses secara partisipatif.
- f. Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya serta berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- g. Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya

menaklukan kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkatkan dan bermanfaat bagi yang lain.

8. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Humanis

Kelebihan dan kekurangan di sini penulis ambil berdasarkan teori pembelajaran humanistik. Dengan uraian sebagai berikut.⁵⁹

a. Kelebihan Teori Humanistik

- 1) Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- 2) Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauannya sendiri.
- 3) Siswa menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain.

b. Kekurangan Teori Humanistik

- 1) Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- 2) Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.

⁵⁹ Eveline Siregar dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 25.

c. Peran Guru dalam Aliran Teori Humanistik

Psikologi Humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator:

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan menjelaskan tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna.
- 4) Guru mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah untuk dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan siswa.
- 5) Guru menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok siswa.
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
- 7) Bila mana situasi dan kondisi siswa dalam kelas telah kondisional. Fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut

menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah untuk dapat mencapai hasil yang optimal.⁶⁰ Atau dapat juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁶¹ Dalam pengertian sederhana, metode penelitian merupakan cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran kajian untuk mencari hasil atau kesimpulan dari suatu objek penelitian.⁶²

Metode penelitian yang ilmiah, merupakan suatu cara yang logis, sistematis, objektif, untuk menemukan kebenaran secara keilmuan. Beragam cara berpikir yang digunakan dalam penelitian ilmiah, misalnya cara berpikir deduktif induktif hingga cara berpikir reflektif (*reflective thinking*), sebagai sintesis dari berpikir deduktif dan induktif. Ketiga cara berpikir ini adalah sebuah usaha manusia dalam rangka menemukan atau mencari kebenaran ilmu atau ilmiah.⁶³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah untuk meneliti, mengkaji dan

⁶⁰ Anton Baker, 1986, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan*, (IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), 19.

⁶¹ Ibid.

⁶² Sugiyono, 2009, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015) 24-25.

⁶³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 9.

menganalisis objek kajian menurut sistem aturan atau tatanan yang telah ditetapkan agar dapat terlaksana secara terarah dan rasional.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara-cara terstruktur, terencana dan terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan semua potensi dan sumber yang telah disiapkan. Pendekatan penelitian amat ditentukan oleh paradigma penelitian, yaitu suatu cara pandang metode penelitian yang dipilih oleh periset. Pendekatan penelitian akan memandu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dari awal hingga akhir.⁶⁴

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,. Artinya dalam penelitian ini, prosedur penelitian lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan juga lebih banyak meneliti hal-hal praktis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Adapun tujuan utama pendekatan ini adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi suatu teori. Dengan begitu, desainnya lebih bersifat umum, dan berubah-ubah/berkembang sesuai situasi yang terjadi di lapangan. Secara sederhana, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, dan oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka.⁶⁶

⁶⁴ Ibid., 84.

⁶⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 257.

⁶⁶ Ibid., 259.

Menurut Lexy J. Moelong penelitian ini bermaksud untuk “menjelaskan peristiwa atau kejadian saat penelitian dilakukan”.⁶⁷

Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono metodologi kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berlaku sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi”.⁶⁸

Menurut Arief Furchan Metode penelitian kualitatif ini “cenderung dilakukan secara intensif, peneliti terjun di lapangan secara langsung, serta mencatat secara teliti apa yang terjadi, menganalisis dokumen yang ada di lapangan dan menyusun laporan secara detail”.⁶⁹

Menurut Nurul Zuriyah dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi”, ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung
- 2) Manusia sebagai alat (Instrumen)
- 3) Menggunakan metode kualitatif
- 4) Menggunakan analisis data secara induktif
- 5) Teori dari dasar (*grounded theory*)

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2015), 1.

⁶⁹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 447.

6) Bersifat deskriptif-analitis.⁷⁰

Selain ciri-ciri di atas, Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” menambahkan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

- 1) Lebih mementingkan proses dari pada hasil
- 2) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
- 3) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
- 4) Desain yang bersifat sementara
- 5) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷¹

b. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. *Library Research* merupakan jenis penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan kembali beberapa literatur yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian.⁷² Adapun data-data yang diteliti sebagai objek penelitian merupakan naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran

⁷⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 93-95.

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 7-8.

⁷²Sukardi, 2010, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 26.

(*concrete analyze*) dari suatu teks.⁷³ Jadi, dari pemaparan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang lebih menitikberatkan makna dari realitas yang diteliti, dengan menyajikannya secara deskriptif, tanpa menggunakan angka-angka. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Research, Library Research*, yakni jenis penelitian yang menjadikan naskah-naskah, buku, majalah, ataupun sumber tertulis lainnya sebagai data untuk lebih lanjut diteliti dan dianalisis secara lebih kritis dan terperinci.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam proses penelitian, data merupakan unsur penting yang harus ada, dan selanjutnya dituntut agar dipaparkan sejernih dan sevalid mungkin, agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang bermutu dan berguna bagi kalangan yang membutuhkannya. Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah "*things known or assumed*", yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Makna kata 'diketahui' tersebut berarti sesuatu yang memang sudah terjadi sebagai fakta empirik, atau

⁷³ Stevan Adam, J. Moelong, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 19.

dengan kata lain, bukti-bukti konkret yang kita temukan dalam lapangan penelitian.⁷⁴

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori.⁷⁵ Selanjutnya, data-data yang didapatkan kemudian diklasifikasikan, diolah, dan kemudian disajikan secara sistematis menurut kategori masalah yang sedang diteliti.

Untuk memaparkan data dengan baik, sumber data mestinya diperoleh dari subjek-subjek yang berpotensi memiliki informasi yang kita butuhkan. Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian baik data primer maupun sekunder. Sumber data dapat diperoleh dari instansi maupun situasi sosial, subjek informasi, dokumentasi lembaga, badan, maupun historis.⁷⁶

Menurut Joko Subagyo Data adalah “semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti yang dimaksud”.⁷⁷

Adapun dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni:

⁷⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 99

⁷⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209 .

⁷⁶ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 107.

⁷⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian bisa berupa data asli atau baru baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya.⁷⁸ Data primer merupakan rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian, atau juga dikatakan sebagai sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan.⁷⁹ Sumber data primer atau data tangan pertama adalah semua bahan dan informasi yang diperoleh dari data asli atau pokok.⁸⁰
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dengan dokumen yang telah ada atau disebut dengan data tersedia.⁸¹ Data sekunder merupakan data ataupun kesaksian yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.⁸²

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah Kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: pustaka setia, 2011), 146.

⁷⁹ Kartini Kartono, 2000, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 20.

⁸⁰ Mestika Zed, 2004, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 26.

⁸¹ *Ibid.*, 147.

⁸² Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, 1997, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 21.

- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. F Danuwinata, (Jakarta: LP3ES, 2018)
- William A. Smith, *Conscientizacao*, Tujuan Pendidikan Paulo Freire, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*

2) Sumber data sekunder

Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu sumber-sumber yang mendukung dengan objek penelitian yang sekiranya dapat membantu kelangsungan peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini. Yaitu;

- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosda Karya, 2017)
- Skripsi Oleh Aulia Rahma, “Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan Islam)”, (IAIN Raden Intan, Lampung, 2017)
- Skripsi Oleh Muhammad Nur Fitriansyah, “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial”, (UIN Maulanan Malik Ibrahim, Malang, 2019)

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu alat yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditemukan. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger dan sebagainya.⁸³ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utamanya karena mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan.

Oleh karena itu langkah yang ditempuh peneliti sebagai upaya menyelaraskan metode dokumenter tersebut, maka langkah yang ditempuh antara lain:

- a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b. *Writing*, yaitu membuat catatan yang berkenaan dengan penelitian.
- c. *Editing*, yaitu memeriksa validitas sata secara cermat mulai dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilan-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan yang telah dihimpun.

Untuk keseluruhan data yang diperlukan agar terkumpul, maka tindakan analisis data yang bersifat kualitatif dengan maksud

⁸³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

mengorganisasikan data, yang kemudian proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber.⁸⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “*kualitatif*”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.⁸⁵ Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “*induktif*”.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa: “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi.”⁸⁶

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.

⁸⁴ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 103.

⁸⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 202.

⁸⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 86.

- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik maka disusun sistematika pembahasan berikut ini yaitu:

Bab *pertama* adalah Bab Pendahuluan yang menguraikan Tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada Bab *Kedua* akan diuraikan tentang Riwayat Hidup Paulo Freire dan akan diurai dalam beberapa sub bahasan, di antaranya adalah Sketsa Biografi Paulo Freire, Karya-Karya Paulo Freire, Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire.

Sendangkan Bab *Ketiga* adalah Relevansi antara Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Kurikulum 2013 yang terdiri dari beberapa sub bahasan yaitu Pandangan Maing-Masing Konsep tentang Pendidikan, Manusia, Proses Pendidikan dan Tujuan Pendidikan.

Bab *Keempat* adalah penutup yang akan diuraikan kesimpulan dari apa yang dibahas sebelumnya yang kemudian dianjurkan dengan saran-saran dan penutup.

I. Kerangka Berpikir

Tabel. 1.2
Kerangka Berpikir

